



**MODEL PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DI PERGURUAN TINGGI
DALAM MENUMBUHKAN *ENTREPRENEUR* MUDA KREATIF
DAN INOVATIF DI KOTA SEMARANG**

Martien Herna Susanti*

Dosen Jurusan PKn FIS - Unnes

Info Artikel

Sejarah Artikel

Keywords:

*Women Workers,
Gender Mainstreaming,
Union Worker*

Abstract

Thought to bring entrepreneurial education, both integrated in the curriculum and through student activities, was developed by several universities. It is targeted in 2014 that as many as 20 percent of college graduates managed to become a businessman. Creation of entrepreneurs community among lecturers and college graduates is intended to accelerate the addition of the number of entrepreneurs in Indonesia needed to drive economic growth in the nation. Associated with improving the quality and relevance of education, which basically includes the development of the moral aspects, morals, mind, character, knowledge, skills, health, art and culture, the development of these aspects, leads to the improvement and development of life skills, which is realized through the achievement of basic competencies to survive, and able to adapt in order to succeed in life. But in reality the educational institutions have not been able to solve the problem of unemployment and bridging the education and business.

PENDAHULUAN

Saat ini beberapa perguruan tinggi mulai menawarkan pendidikan kewirausahaan sebagai mata kuliah pilihan kepada para mahasiswa di hampir semua fakultas. Pendidikan kewirausahaan ini dimaksudkan untuk menyiapkan lulusan perguruan tinggi agar tidak hanya berorientasi sebagai pencari kerja, tetapi juga sebagai pencipta lapangan kerja. Perkembangan pendidikan kewirausahaan yang demikian pesatnya dilatarbelakangi semakin berkurangnya ketersediaan lapangan kerja dan pemutusan hubungan kerja yang sewaktu-waktu dilakukan oleh perusahaan-perusahaan, baik berskala nasional maupun internasional. Di samping itu juga munculnya keinginan para lulusan untuk dapat mengendalikan nasib sendiri. Terbatasnya lapangan kerja ini ditunjukkan oleh data Badan Pusat Statistik (BPS), yang menyebutkan bahwa pada Februari 2008 tingkat pengangguran terbuka mencapai 9,43 juta orang atau sekitar 8,46% dari total populasi. Jumlah tersebut mengalami penurunan sebesar 0,5% pada Agustus 2008. Pada tahun 2009, menurut data Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi, jumlah pengangguran terbuka kembali turun menjadi sekitar 8,96 juta jiwa. Meski mengalami penurunan, hal itu tetap harus diwaspadai lantaran mayoritas penduduk yang menganggur merupakan pengangguran terdidik lulusan sekolah menengah dan perguruan tinggi. Sebanyak 14,31% lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) berstatus pengangguran, sedangkan lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang menganggur sebanyak 17,26%.

Sementara, lulusan perguruan tinggi bertitel Sarjana yang menganggur sekitar 12,59% dan lulusan Diploma 11,21% (BPS, 2009). Tingginya jumlah pengangguran berpendidikan tinggi menunjukkan, proses pendidikan di perguruan tinggi kurang menyentuh persoalan-persoalan nyata di dalam masyarakat. Perguruan tinggi belum dapat menghasilkan lulusan yang mampu berkreasi di dalam keterbatasan dan berdaya juang di dalam tekanan. Hal ini dapat diatasi melalui pendidikan dan pelatihan kewirausahaan di perguruan tinggi untuk dapat mencetak lulusan yang tidak hanya berpikir memburu pekerjaan, tetapi juga berusaha menciptakan peluang berusaha.

Pemikiran untuk memunculkan pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi, baik yang diintegrasikan dalam kurikulum maupun kegiatan kemahasiswaan mulai dikembangkan oleh beberapa perguruan tinggi dan ditargetkan pada tahun 2014 sebanyak 20 persen lulusan perguruan tinggi berhasil menjadi usahawan (Kelembagaan Dikti, 22 Desember 2009). Penciptaan komunitas usahawan dari kalangan dosen dan lulusan perguruan tinggi ini dimaksudkan agar dapat mempercepat penambahan jumlah usahawan Indonesia yang dibutuhkan untuk menggerakkan pertumbuhan ekonomi bangsa. Dikaitkan dengan peningkatan mutu dan relevansi pendidikan yang pada dasarnya mencakup pengembangan aspek-aspek moral, akhlak, budi-pekerti, pengetahuan, keterampilan, kesehatan, seni dan budaya, maka pengembangan aspek-aspek tersebut, bermuara pada peningkatan dan pengembangan kecakapan hidup, yang

diwujudkan melalui pencapaian kompetensi dasar untuk bertahan hidup, serta mampu menyesuaikan diri agar berhasil dalam kehidupan bermasyarakat. Namun dalam kenyataannya lembaga pendidikan belum mampu menyelesaikan masalah pengangguran dan menjembatani dunia pendidikan dan dunia usaha.

Sebagaimana ditegaskan oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dalam pidatonya pada acara *Nasional Summit* yang berlangsung Oktober 2009 lalu, perlu dibangun sinergi antara dunia pendidikan dengan dunia usaha demi mencapai kemajuan bangsa. Pernyataan ini kemudian ditindaklanjuti oleh Menteri Pendidikan Nasional (Mendiknas), **Mohammad Nuh** bersama jajarannya dengan mengadakan rapat kerja bersama Anggota Komisi X DPR RI. Dalam pertemuan tersebut agenda rapat difokuskan pada program penyelarasan antara pendidikan dan dunia kerja. Sesuai dengan arahan presiden dan kontrak kinerja, Program Kerja Tahun 2009 dan 2010, Nasional Summit dan Isu-Isu Strategis yang berkembang di masyarakat, sasaran yang ingin dicapai yaitu pertama, mendapatkan program-program yang berdampak besar dan dapat diselesaikan segera (*Quik Win*), yaitu suatu kegiatan-kegiatan yang langsung bisa dirasakan oleh publik. *Kedua*, diharapkan dapat mempersiapkan Landasan Reformasi Pendidikan Nasional Jilid II, menyangkut arah pendidikan di tahun 2010 dan layanan serta peningkatan apa saja yang akan diwujudkan. Ada 8 (delapan) Program Kerja 100 hari Depdiknas yaitu: 1) penyediaan internet secara massal di sekolah, 2) penguatan kemampuan kepala

dan pengawas sekolah, 3) besiswa PTN untuk siswa SMA/SMK/MA berprestasi dan kurang mampu, 4) penyusunan kebijakan khusus bagi guru yang bertugas di daerah terdepan dan terpencil, 5) penyusunan dan penyempurnaan Renstra 2010-2014, 6) pengembangan budaya dan karakter bangsa, 7) pengembangan metodologi pembelajaran, dan 8) pengembangan *entrepreneurship* (Sumber: DIKNAS.GO.ID, tanggal 29 November 2009)

Menurut sebagian besar masyarakat, pendidikan merupakan tulang punggung kesejahteraan bangsa. Hal ini dilatarbelakangi oleh pemikiran bahwa pendidikan mempunyai kemampuan menciptakan dan menggunakan pengetahuan baru secara berkesinambungan, antara lain melalui pendidikan kewirausahaan. Selanjutnya kewirausahaan merupakan suatu proses dinamik penciptaan kemakmuran. Selama ini masyarakat banyak mengeluhkan mengapa pendidikan, bahkan sampai perguruan tinggi tidak cukup untuk mewujudkan kemakmuran. Banyak lulusan sekolah dan sarjana yang menganggur. Padahal investasi yang dikeluarkan untuk membiayai pendidikan tidak sedikit. Adanya pendidikan kewirausahaan diharapkan mampu mengasah kemampuan nalar dan bakat kewirausahaan mahasiswa agar bisa mandiri dan mampu membuka lapangan pekerjaan. Kendati demikian, masyarakat juga mempertanyakan seberapa besar dukungan pemerintah dalam mencetak bibit-bibit usahawan muda, karena untuk menjadi seorang *entrepreneur* pun tidaklah mudah.

Selama bertahun-tahun, kearifan konvensional meyakini bahwa ada orang

yang kreatif, imajinatif, berjiwa bebas, dan berjiwa wirausaha dan ada pula yang tidak. Pola pikir yang demikian, menjadikan kebanyakan orang tidak pernah menggali kreativitas. Kreativitas adalah kemampuan untuk mengembangkan gagasan-gagasan baru dan untuk menemukan cara-cara baru dalam melihat masalah dan peluang. Penelitian memperlihatkan, bahwa setiap orang dapat belajar menjadi kreatif. Menurut Joyce Wycoff, sebagaimana dikutip oleh Zimmerer, setiap orang dapat diajari teknik dan perilaku yang membantu mereka menghasilkan lebih banyak gagasan. Selanjutnya kreativitas ini perlu diimbangi dengan inovasi, yakni kemampuan untuk menerapkan solusi kreatif terhadap masalah dan peluang tersebut untuk meningkatkan atau untuk memperkaya kehidupan orang-orang (Zimmerer,dkk, 2008:44). Kedua kemampuan di atas merupakan faktor esensial yang harus dimiliki oleh *entrepreneur*, oleh karena kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan dan membangun suatu visi dari sesuatu yang tidak ada menjadi ada dan bermakna bagi manusia melalui tindakan kreatif. Seorang wirausahawan (*entrepreneur*) adalah seseorang yang menciptakan bisnis baru dengan mengambil risiko dan ketidakpastian demi mencapai keuntungan dan pertumbuhan dengan cara mengidentifikasi peluang yang signifikan dan menggabungkan sumber-sumber daya yang diperlukan sehingga sumber-sumber daya itu bisa dikapitalisasikan. Kewirausahaan juga diartikan sebagai kemampuan untuk mengindera (*sensing*) suatu kesempatan (*opportunity*), ketika orang lain melihatnya

sebagai suatu kekacauan (*chaos*), suatu yang kontradiksi, dan membingungkan. *Entrepreneur* dituntut untuk memiliki *know-how* bagaimana menemukan sesuatu, merangkai, dan mengendalikan sumber-sumber (yang kadang-kadang dimiliki oleh orang lain) untuk mewujudkan tujuannya. Sebagai suatu pengetahuan, *entrepreneurship* dapat dipelajari sebagaimana kita mempelajari pengetahuan lainnya. Hal yang penting adalah bagaimana menangkap spirit kewirausahaan, karena spirit ini yang akan memotivasi seseorang untuk mengembangkan kemampuan *entrepreneurial*-nya.

Perguruan tinggi dikenal dengan tradisi ilmiahnya yaitu selalu mengedepankan sikap skeptis terhadap "*theory in use*" dan selalu berusaha mencari kebaruan, hingga mampu menciptakan peluang kerja. Persoalannya mengapa perguruan tinggi di Indonesia, terutama di daerah belum mampu menjadi sumber inovasi dan meningkatkan kualitas SDM melalui pemikiran dan karya? Penemuan (*Invention*) yang ada baik di dunia perguruan tinggi atau di laboratorium-laboratorium penelitian milik pemerintah tidak akan ada artinya jika tidak digunakan secara komersial. Di sinilah perlunya komunikasi timbal balik antara perguruan tinggi dan masyarakat terutama dunia usaha agar mereka mau menggunakan temuan-temuan itu untuk kegiatan usaha. Dunia usaha dan masyarakat harus diyakinkan bahwa dengan inovasi atau lebih tepat disebut *neue kombination* dapat memperbesar laba, menghemat biaya (*cost reducing*) atau menciptakan permintaan (*demand creating*). Untuk itu ke depan perlu dipikirkan oleh

kalangan dunia usaha untuk lebih meningkatkan kerjasama dengan perguruan tinggi dalam rangka meningkatkan daya saing dan menyebarkan tradisi *entrepreneurship* di kalangan pendidikan tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan *Eklektif* menggunakan atau memodifikasi desain Penelitian dan Pengembangan (*Educational Research & Development*). Penelitian ini adalah penelitian untuk menghasilkan produk berupa model pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi dalam menumbuhkan *entrepreneur* muda kreatif dan inovatif di Kota Semarang. Pendekatan penelitian yang digunakan perpaduan antara pendekatan kualitatif dan pendekatan *research and development (R&D)*.

Sumber data penelitian ini terdiri dari Ketua Program Studi, dosen kewirausahaan, mahasiswa yang sudah menempuh mata kuliah kewirausahaan, mahasiswa yang belum menempuh mata kuliah kewirausahaan, dan *stakeholders*. Subyek penelitian ditentukan dengan teknik *area random sampling* berdasarkan sebaran fakultas di perguruan tinggi di Kota Semarang yang diambil dengan menggunakan teknik pengambilan sampel acak proporsional (*proportional random sampling*). Pengumpulan data menggunakan metode survei melalui *interview/FGD* dan kuesioner dengan instrumen standar yang dikembangkan peneliti. Sesuai dengan karakteristik kajian yang dilakukan, data yang dihasilkan dari kuesioner dianalisis

menggunakan teknik analisis deskriptif untuk melihat kecenderungan-kecenderungan yang terjadi. Sedangkan data yang bersifat kualitatif yang diperoleh dari hasil wawancara dan studi dokumen dianalisis dengan teknik analisis data kualitatif model interaktif yang secara simultan terdiri dari tahapan: (1) pengumpulan data, (2) Reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kewirausahaan sebagai mata kuliah, telah dimasukkan dalam kurikulum di semua Perguruan Tinggi di Kota Semarang, dengan kisaran bobot 2 sampai 3 SKS. Namun demikian, masing-masing perguruan tinggi ada yang memasukkan mata kuliah kewirausahaan sebagai mata kuliah wajib dan ada pula yang memasukkannya sebagai mata kuliah pilihan. Dilihat dari sisi pelaksanaan kuliah, mata kuliah kewirausahaan tidak jauh berbeda dengan pengajaran mata kuliah lainnya yaitu dalam bentuk klasikal pengajaran teori di dalam kelas di mana mahasiswa umumnya merupakan peserta yang pasif. Padahal dalam setiap proses pembelajaran supaya efektif peserta didik atau mahasiswa harus terlibat di dalam pengalaman belajarnya, apalagi mata kuliah kewirausahaan seharusnya mampu membangkitkan kreatifitas dan inovasi mahasiswa.

Permasalahan yang Dihadapi Perguruan Tinggi dalam Menumbuhkan *Entrepreneur* Muda Kreatif dan Inovatif di Kota Semarang.

Memilih karir berwirausaha merupakan kasus luar biasa, kecuali bagi mereka yang memiliki latar belakang keluarga wirausaha terutama dari kalangan warga etnis keturunan. Oleh sebab itu pendidikan kewirausahaan diharapkan dapat mengasah kemampuan bagi mahasiswa, khususnya bukan dari kalangan wirausaha untuk dapat termotivasi terjun di bidang kewirausahaan. Meskipun demikian, proses belajar kewirausahaan di perguruan tinggi yang tidak dirancang efektif dengan menggunakan pendekatan pedagogi yang tepat hanya akan mengarah pada proses belajar mengajar tradisional yang tetap berpusat pada dosen, fokus pada “*hard-skill*” dan mengabaikan “*soft-skill*” yang sangat penting bagi pembelajaran kewirausahaan.

Data di lapangan menunjukkan, terdapat beberapa faktor sebagai jawaban atas permasalahan yang menyebabkan perguruan tinggi di Kota Semarang mengalami kesulitan dalam mencetak *entrepreneur* muda yang kreatif dan inovatif. *Pertama, live skill* pengembangan wirausaha mahasiswa. Kewirausahaan adalah hal yang dapat dipelajari walaupun ada juga orang-orang tertentu yang mempunyai bakat dalam hal kewirausahaan. Strategi pendidikan yang diwujudkan dalam pendidikan ini adalah membentuk *softskill* agar berperilaku sesuai karakter wirausaha. Oleh karena itu perlu sebuah model pendidikan kewirausahaan yang tepat sehingga mampu : 1) menumbuhkan motivasi berwirausaha di kalangan mahasiswa, 2) membangun sikap mental wirausaha yakni percaya diri, sadar akan jati dirinya, bermotivasi untuk meraih suatu cita-cita, pantang menyerah, mampu bekerja

keras, kreatif, inovatif, berani mengambil risiko dengan perhitungan, berperilaku pemimpin dan memiliki visi ke depan, tanggap terhadap saran dan kritik, memiliki kemampuan empati dan keterampilan sosial, 3) Meningkatkan kecakapan dan ketrampilan para mahasiswa khususnya *sense of business*, 4) menumbuhkembangkan wirausaha-wirausaha baru yang berpendidikan tinggi, 5) menciptakan unit bisnis baru yang berbasis ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, dan 6) membangun jejaring bisnis antarpelaku bisnis, khususnya antara wirausaha pemula dan pengusaha yang sudah mapan. Melalui model pendidikan kewirausahaan seperti di atas, akan dapat memberikan manfaat tidak hanya bagi mahasiswa tetapi juga perguruan tinggi. Bagi mahasiswa, pendidikan kewirausahaan ini akan memberikan kesempatan untuk mengaplikasikan teori yang diperoleh selama menempuh mata kuliah kewirausahaan, mengasah jiwa wirausaha, serta menumbuhkan jiwa bisnis (*sense of business*) sehingga memiliki keberanian untuk memulai usaha. Sedangkan bagi perguruan tinggi, model pendidikan kewirausahaan yang mengkompilasikan antara teori dengan praktek akan meningkatkan kemampuan perguruan tinggi dalam pengembangan pendidikan kewirausahaan, mempererat hubungan antara dunia akademis dan dunia usaha, membuka jalan bagi penyesuaian kurikulum yang dapat merespons tuntutan dunia usaha, dan menghasilkan wirausahawirausaha muda pencipta lapangan kerja dan calon pengusaha sukses masa depan.

Kedua, dosen pengampu mata kuliah kewirausahaan. Masuknya Pendidikan

kewirausahaan ke dalam mata kuliah wajib bagi seluruh Fakultas di beberapa perguruan tinggi, menunjukkan keseriusan perguruan tinggi dalam mencetak lulusannya tidak hanya sebagai pencari kerja tetapi sebagai pencetak lapangan kerja. Perubahan dari mata kuliah pilihan menjadi kuliah wajib, memunculkan permasalahan baru, khususnya di jurusan-jurusan non Fakultas Ekonomi. Permasalahan yang dimaksud adalah mengenai tenaga pengajar atau dosen yang sebelumnya tidak mempunyai latar belakang pendidikan kewirausahaan. Para dosen yang tidak memiliki latar belakang kewirausahaan menjadikan mata kuliah kewirausahaan seakan tidak memiliki ruh dalam mencetak para *entrepreneur* muda, sehingga semakin jauh upaya mencapai tujuan pendidikan kewirausahaan dalam mencetak *entrepreneur* yang kreatif dan penuh inovatif. Sebelumnya, mata kuliah kewirausahaan sebagai mata kuliah pilihan di beberapa perguruan tinggi di Kota Semarang, diampu oleh dosen yang berasal dari Fakultas Ekonomi, sehingga dari sisi keahlian maupun kompetensinya boleh dikatakan cukup memadai. Terdapat beberapa upaya yang telah dilakukan oleh perguruan tinggi dalam meningkatkan kemampuan para dosen pendidikan kewirausahaan, khususnya yang bukan berasal dari lulusan Fakultas Ekonomi, yaitu dengan mengikutsertakan para dosen tersebut dalam pelatihan-pelatihan kewirausahaan (*Training of Trainer* atau ToT) yang dilaksanakan oleh Dikti ataupun instansi-instansi lain seperti Bank dan sebagainya.

Ketiga, latar belakang mahasiswa.

Secara umum, jiwa kewirausahaan atau *entrepreneurship* yang dimiliki mahasiswa tidak sama. Sebagai contoh, mahasiswa ekonomi memiliki pengetahuan yang cukup dalam hal manajemen bisnis, akuntansi, dan laporan keuangan. Kondisi yang sangat berbeda bila dibandingkan dengan mahasiswa ilmu-ilmu sosial yang lain. Menghadapi situasi ini, jelas membutuhkan penanganan yang berbeda dari dosen dalam memfasilitasi pembelajaran mata kuliah kewirausahaan. Bagi mahasiswa ekonomi pengetahuan dalam manajemen keuangan merupakan hal yang biasa, namun tidak demikian bagi mahasiswa lainnya. Latar belakang kemampuan mahasiswa yang berbeda menjadikan penekanan masing-masing dosen pendidikan kewirausahaan bervariasi antara fakultas ekonomi dengan fakultas lainnya. Untuk dapat menetapkan standar kompetensi dan tujuan pembelajaran yang tepat, maka perlu diadakan analisis terlebih dahulu terhadap mahasiswa, sehingga dosen mengetahui kemampuan awal dari peserta didiknya. Salah satu hal yang perlu ditekankan terutama bagi mahasiswa non Fakultas ekonomi adalah menumbuhkan jiwa wirausaha. Jiwa wirausaha yang dimaksud adalah, keberanian keputusan yang diambil oleh para lulusan untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh selama perkuliahan. Terdapat sinyalemen, bagi mahasiswa jurusan ilmu-ilmu sosial non ekonomi di Kota Semarang, enggan menjadi wirausaha. Keenganan ini tercermin dari pendapat yang mereka berikan, bahwa rata-rata mereka menginginkan menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) atau bekerja di perusahaan setelah lulus

nanti. Selanjutnya, wirausaha merupakan alternatif terakhir, manakala mereka sudah tidak mendapatkan pekerjaan yang diinginkan.

Keempat, metode pembelajaran. Untuk dapat menumbuhkembangkan *entrepreneurship* di kalangan mahasiswa, perlu adanya pembelajaran berbasis aktifitas yang mengandung proses pembentukan *entrepreneur*. Dalam memberikan materi, disamping memberikan materi berupa teori juga dituntut dalam bentuk penerapan aspek teori dalam melatih kemampuan kognitif agar mahasiswa mampu mengambil keputusan yang *entrepreneurial* melalui pendekatan *theory-based activities*. Dalam hal ini, mahasiswa yang mengikuti materi kuliah kewirausahaan diharapkan dapat mengkombinasikan antara teori dan pengalaman nyata dengan cara “*adaptive learning*” dan “*trial and error*”, dimana mahasiswa sebagai pihak yang memiliki kegiatan pembelajaran, sedangkan dosen bertindak sebagai fasilitator proses. Sebagai fasilitator dosen bisa mendatangkan berbagai nasarasumber yang bisa membangun dan memberikan motivasi kepada para mahasiswa untuk mempunyai semangat berwirausaha. Orang yang memiliki semangat kewirausahaan adalah mereka yang ingin mendapatkan tuntutan pengetahuan dan keterampilan unik dan berbeda dari berbagai macam *entrepreneur*. Dalam prakteknya, hampir seluruh perguruan tinggi di Kota Semarang telah memasukkan kewirausahaan sebagai bagian dari kurikulum. Namun pembelajaran kewirausahaan masih terfokus pada bentuk penyampaian teori-teori kewirausahaan,

sedangkan kegiatan berupa praktek kewirausahaan belum sepenuhnya dijalankan. Selama ini produk kewirausahaan masih sebatas pada *bisnis plan* atau rencana bisnis. *Bisnis plan* atau rencana usaha adalah suatu dokumen tertulis yang menggambarkan secara sistematis suatu bisnis atau usaha yang diusulkan. *Bisnis pan* atau rencana usaha memperlihatkan tiga hal penting, yaitu 1) kemana kita akan menuju, 2) dimana posisi kita sekarang, dan 3) bagaimana kita akan mencapai tujuan tersebut dari posisi yang sekarang. Kegunaan rencana usaha adalah: 1) mendukung suatu aplikasi pinjaman kepada bank, pemilik dana dan lain-lain, 2) mendefinisikan kesepakatan-kesepakatan di antara mitra usaha, 3) menetapkan nilai suatu usaha untuk tujuan penjualan dan keperluan hukum, 4) menilai suatu lini produk yang baru, promosi atau perluasan usaha, 5) memberikan suatu landasan dan arah untuk mengembangkan sasaran-sasaran, dan strategi operasi yang spesifik dan lebih terperinci serta rencana-rencana untuk mencapai sasaran itu, 6) membantu mempertahankan fokus pada tujuan-tujuan utama, 7) sebagai suatu alat untuk mengevaluasi alternatif-alternatif yang mungkin, dan 8) memberikan suatu referensi terhadap pengukuran hasil-hasil aktual. Sekilas rencana usaha sebagai produk kewirausahaan telah memberikan bekal yang memadai bagi mahasiswa, namun karena hanya sebatas dokumen tertulis belum sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam mata kuliah kewirausahaan yaitu mencetak *entrepreneur* muda. Kemampuan menuangkan teori dalam rencana usaha (kognitif) masih perlu diikuti dengan

kegiatan afektif dan psikomotorik berupa praktik kerja kewirausahaan. Guna mendorong kegiatan tersebut di atas, maka Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi mengembangkan sebuah Program Mahasiswa Wirausaha (PMW) dan Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) untuk menjembatani para mahasiswa memasuki dunia bisnis melalui fasilitasi *start-up bussines*. Program Mahasiswa Wirausaha (PMW), sebagai bagian dari strategi pendidikan di Perguruan Tinggi, dimaksudkan untuk memfasilitasi para mahasiswa yang mempunyai minat dan bakat kewirausahaan untuk memulai berwirausaha dengan basis ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang sedang dipelajarinya. Fasilitas yang diberikan meliputi pendidikan dan pelatihan kewirausahaan magang, penyusunan rencana bisnis, dukungan permodalan dan pendampingan usaha. Program ini diharapkan mampu mendukung visi-misi pemerintah dalam mewujudkan kemandirian bangsa melalui penciptaan lapangan kerja dan pemberdayaan UKM. Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) dan Program Mahasiswa Wirausaha (PMW) telah banyak menghasilkan alumni yang terbukti lebih kompetitif di dunia kerja, dan hasil-hasil karya inovasi mahasiswa melalui PKM potensial untuk ditindaklanjuti secara komersial menjadi sebuah embrio bisnis berbasis Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni (Ipteks). Kebijakan dan program penguatan kelembagaan diharapkan dapat mendorong peningkatan aktivitas berwirausaha dan percepatan pertumbuhan wirausaha-wirausaha baru dengan basis

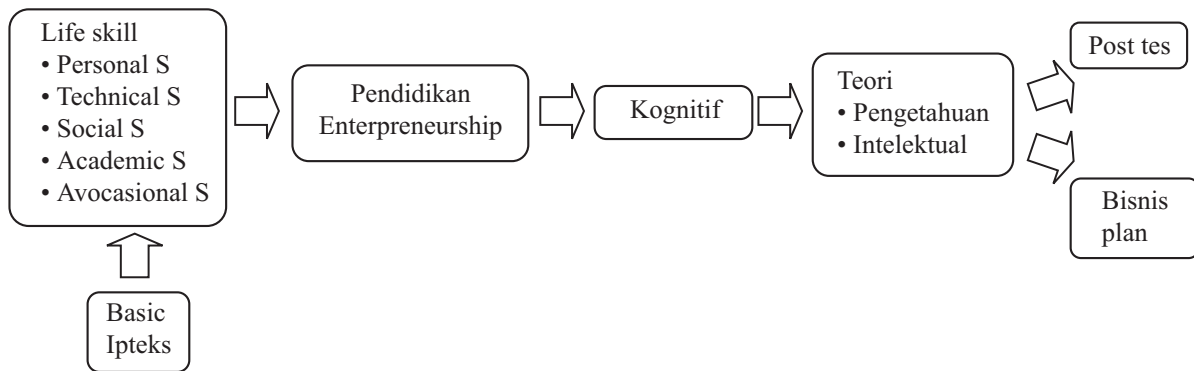
IPTEKS. Secara langsung dampak dari adanya program ini, mahasiswa termotivasi untuk menyusun bisnis plan atau penyusunan rencana usaha. Setidaknya *entrepreneurship* mahasiswa sudah mulai tumbuh. Output berupa *bisnis plan* inilah yang hingga kini masih dijadikan alternatif pilihan dari perguruan-perguruan tinggi yang ada di Kota Semarang. Data di lapangan menunjukkan, mengapa output pendidikan kewirausahaan masih sebatas rencana usaha karena untuk menghasilkan output pendidikan kewirausahaan yang berupa produk masih terkendala oleh masalah permodalan. Selain itu ada kekhawatiran, apabila pendidikan kewirausahaan harus menghasilkan output berupa produk, hal itu akan mengganggu studi mahasiswa. Sebagai contoh, pelaksanaan pendidikan kewirausahaan yang berlangsung di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Dampak dari pelaksanaan pendidikan kewirausahaan yang menitikberatkan pada produk, telah menyebabkan mahasiswa tidak mampu menyelesaikan studi tepat waktu, dan harus mundur hingga 2 (dua) semester. Selain itu sistem kredit semester memungkinkan mahasiswa mengambil mata kuliah kewirausahaan bukan pada semester akhir, melainkan di tengah-tengah semester, sehingga berakibat mahasiswa tidak mampu menyelesaikan studi tepat waktu.

Kelima, paradigma wirausaha. Beberapa perguruan tinggi seperti Universitas Diponegoro dan Universitas Soegiyopranoto, untuk memberikan motivasi kepada mahasiswa yang mengikuti mata kuliah kewirausahaan, perguruan

tinggi tersebut mendatangkan praktisi atau *tecknoentrepreneur* yang berkompeten sebagai narasumber. Bagi mahasiswa, narasumber yang berasal dari praktisi atau *tecknoentrepreneur* lebih meyakinkan mereka untuk terjun sebagai entrepreneur. Praktisi atau *tecknoentrepreneur* ini diundang setelah mahasiswa mengikuti ujian mid semester. Sebagai contoh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jurusan Ilmu Pemerintahan beberapa waktu lalu mengundang praktisi yang berasal dari beberapa pihak, antara lain Disperindag Provinsi dan Disperindag Kota Semarang, Badan Pengawas Obat dan Makanan (POM), PT. Maspion dan PT. Sosro. Praktisi yang diundang memperkenalkan mahasiswa dengan kegiatan yang berkaitan dengan wirausaha, *seperti packing plastic*, pengenalan bahan pewarna makanan, perijinan, hingga kiat-kiat sukses menjadi wirausaha yang berhasil langsung dari para entrepreneur yang berhasil di bidangnya. Contoh, *entrepreneur* yang memenuhi undangan adalah Pak Mardiyono, seorang agen distributor Maspion di Jawa Tengah yang sukses menguasai pemasaran produk Maspion baik di Kota Semarang maupun Jawa Tengah. Program tersebut di atas, sejalan dengan sasaran program entrepreneurship yaitu *opportunity creator, innovator, calculated risk taker*. Menurut Ciputra: *wirausahawan adalah seseorang yang mampu mengubah sampah menjadi emas. Kompetensi kewirausahaan ini bukanlah ilmu magic yang tidak bisa dipelajari dan lembaga pendidikan adalah tempat paling efektif untuk melakukan proses pembelajaran kewirausahaan.* (www.ciputra.org)^b.

Konsep inilah yang perlu ditanamkan kepada mahasiswa agar tumbuh animo mahasiswa untuk memulai menjadi wirausaha. Embrio kewirausahaan ini sudah tampak dari dinamika berjualan di kampus, meski cakupannya terbatas hanya di kampus tempat mereka belajar. Hal itu perlu diapresiasi karena telah menampakkan ciri-ciri *entrepreneurship*, yaitu perasaan tidak malu untuk memulai bisnis, dan kemandirian dalam membiayai setiap kegiatan mahasiswa dengan dana yang mereka kumpulkan dari kegiatan bisnis. Dengan demikian kegiatan ini seharusnya menjadi wacana baru bagi pihak perguruan tinggi untuk mendukung kegiatan tersebut dengan membangun kios atau kafe sebagai laboratorium *entrepreneurship*. Berdasarkan hasil penelitian di atas, model kewirausahaan di beberapa perguruan tinggi yang mengkompilasikan antara teori dan praktek, dapat dijadikan sebagai contoh. Dengan demikian mata kuliah kewirausahaan tidak hanya menampilkan pengukuran *learning berupa pre-test* dan *post-test*, namun sekaligus mengukur *impact* atau pengaruh belajar terhadap perubahan perilaku mahasiswa berkaitan dengan aspek kewirausahaan.

Berdasarkan uraian di atas, pendidikan kewirausahaan yang sudah dilaksanakan belum dapat mencapai tujuan pendidikan kewirausahaan yaitu mencetak *entrepreneur* muda yang kreatif dan inovatif. Berikut ini adalah model pendidikan kewirausahaan yang telah dilaksanakan di perguruan tinggi di Kota Semarang.



Model 1 Model Pendidikan Kewirausahaan di Perguruan-Perguruan
Tinggi Kota Semarang

Model di atas menunjukkan bahwa semua individu pada hakikatnya memiliki kelima keahlian hidup (*live skill*), yakni *personal skill*, *technical skill*, *social skill*, *academic skill*, dan *avocationasl skill*. Kelima keahlian hidup (*live skill*) yang dimiliki oleh setiap individu sekaligus menegaskan bahwa semua orang mempunyai peluang yang sama dalam berwirausaha. Melalui pendidikan kewirausahaan, diyakini bahwa kemampuan wirausaha akan meningkat. Sampai saat ini fenomena menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan di beberapa perguruan tinggi di Kota Semarang, masih menitikberatkan pada aspek kognitif yaitu teori pendidikan kewirausahaan, yang menanamkan pengetahuan atau kemampuan intelektual. Aspek-aspek yang lain seperti afektif dan psikomotorik belum nampak dalam pembelajaran pendidikan kewirausahaan. Oleh karena lebih terfokus pada aspek kognitif saja, maka hasil atau output dari pendidikan kewirausahaan hanya diukur dari hasil post test dan kemampuan mahasiswa dalam menyusun rencana bisnis atau *bisnis plan*. *Bisnis plan* atau rencana kerja inilah

yang kemudian akan dikompetisikan di DIKTI untuk selanjutnya didanai dalam bentuk Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) dan Program Mahasiswa Wirausaha (PMW).

Alternatif Model Pendidikan Kewirausahaan Perguruan Tinggi yang Tepat untuk Menumbuhkan *Entrepreneur Muda Kreatif dan Inovatif* di Kota Semarang

Dampak positif yang dikemukakan oleh mahasiswa setelah mengikuti mata kuliah kewirausahaan, salah satunya adalah kemampuan dalam hal menyusun proposal rencana usaha atau *bisnis plan*, pengelolaan keuangan, seperti *cash flow*, neraca rugi laba, dan lain sebagainya yang semua itu merupakan hal baru, karena mahasiswa yang menjadi responden adalah bukan hanya mahasiswa Fakultas Ekonomi melainkan juga berasal dari luar Fakultas Ekonomi. Meskipun telah banyak upaya untuk memperkenalkan lebih jauh jiwa kewirausahaan atau *entrepreneurship* ini, tidak serta merta dapat mengubah pola pikir mahasiswa mengenai bisnis.

Dalam wawancara ini juga diperoleh kaitan yang erat antara jiwa *entrepreneur* dengan lingkungan keluarga. Mahasiswa yang mempunyai lingkungan keluarga bisnis mampu menyusun *bisnis plan* dengan baik, berbeda dengan mahasiswa yang bukan dari lingkungan keluarga bisnis atau wirausahawan. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa mata kuliah kewirausahaan ini baru dapat dikatakan sebatas memperkuat, tetapi belum mampu menumbuhkan *entrepreneurship* sebagaimana yang diharapkan. Manfaat dari mata kuliah kewirausahaan yang baru nampak adalah perubahan paradigma, bahwa wirausaha bukan hal yang negatif, sehingga mulai menghilangkan perasaan malu untuk memulai bisnis.

Dari beberapa masukan beberapa pihak yaitu Ketua Jurusan, Dosen Kewirausahaan, mahasiswa yang telah menempuh mata

kuliah kewirausahaan, mahasiswa yang belum menempuh mata kuliah kewirausahaan, dan *stakeholders* diperoleh gambaran, bahwa aspek kurikulum yang terpenting adalah bahwa kurikulum yang dirancang harus memungkinkan mahasiswa memperoleh pengalaman nyata melalui partisipasi aktif di dalam proses pembelajaran. Jadi, apabila ingin meningkatkan perilaku kewirausahaan para lulusan sebagai tujuan pendidikan kewirausahaan, maka perlu mengubah cara mengajar kewirausahaan dengan melibatkan teknik belajar yang sinergis. Hal ini berarti, bahwa setelah mengikuti perkuliahan, mahasiswa akan memiliki kemampuan baik secara kognitif, afektif, dan keterampilan psikomotor. Berikut ini adalah tabel gambaran penilaian mahasiswa atas program pendidikan kewirausahaan.

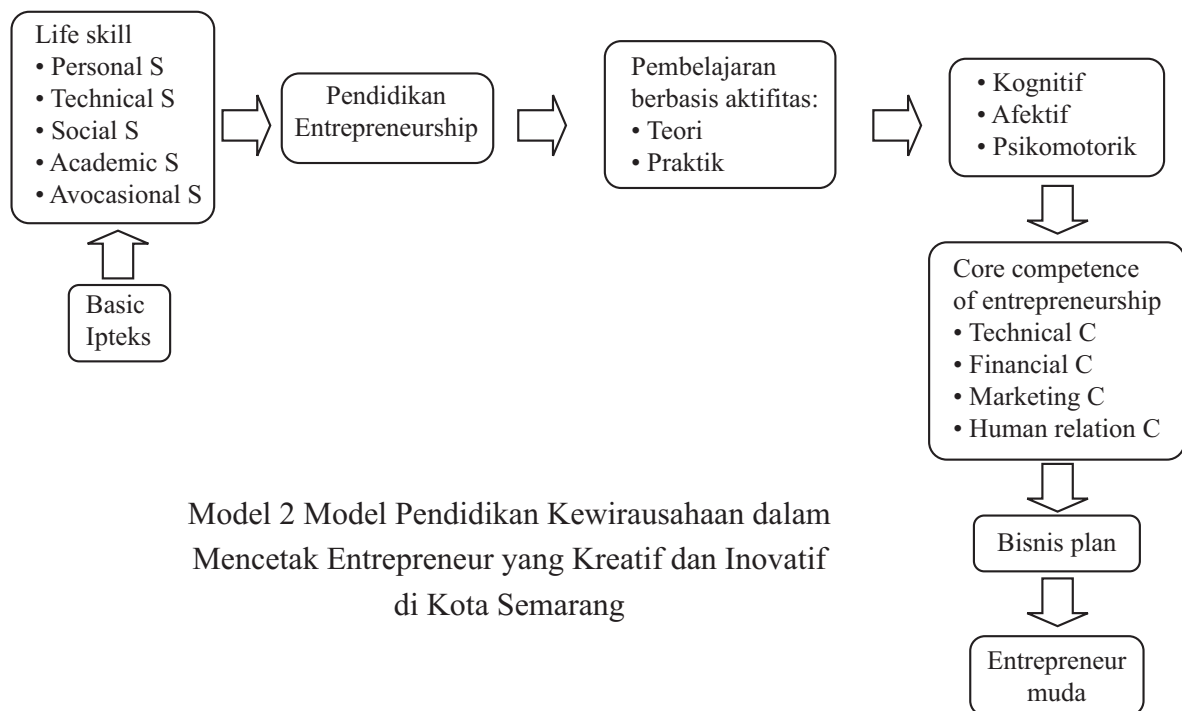
Tabel 1 Penilaian mahasiswa Atas program Pendidikan Kewirausahaan

Ranah Pembelajaran	Penjelasan	Penilaian peserta atas program pendidikan kewirausahaan
Afektif	Memerlukan proses berfikir / intinya pada pemahaman memori analisis dan evaluasi	Atribut positif : mencari resiko, komitmen, dan peluang. Keahlian dan kompetensi : riset/pengembangan ide-ide bagus. Fenomena yang berkaitan dengan organisasi : intrapreneurship dan membuat pilihan-pilihan gaya hidup
	Meliputi sikap, emosi, perasaan, serta pikiran	Kewirausahaan memunculkan perasaan positif. Kewirausahaan bermanfaat bila diterapkan pada individu dan organisasi
Keterampilan Psikomotor	Belajar menurut proses berfikir dan afektifitas tubuh seperti membuat model	Melibatkan konsep inovasi. Berkaitan dengan individu dalam hal berfikir kreatif, dorongan untuk berhasil, pengambilan resiko dan fleksibilitas.

Berdasarkan tabel di atas, idealnya ranah pembelajaran pendidikan kewirausahaan meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Melalui ketiga ranah pembelajaran ini dalam diri mahasiswa akan tumbuh jiwa *entrepreneur* atau *entrepreneurship*, sehingga memiliki tanggapan yang cukup positif terhadap pendidikan kewirausahaan, dan memiliki motivasi untuk

menjadi *entrepreneur-entrepreneur* muda yang sukses.

Alternatif model pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi untuk menumbuhkan *entrepreneur* muda yang kreatif dan inovatif, yang dapat direkomendasikan dalam penelitian ini adalah seperti model ke-2.



Model kedua berbeda dengan model pertama, dimana pendidikan *entrepreneurship* tidak hanya ditekankan pada aspek kognitif, melainkan juga pada aspek afektif dan psikomotorik. Pendidikan *entrepreneurship* yang dilaksanakan dengan pembelajaran berbasis aktifitas yaitu meliputi teori dan praktek, mampu mengembangkan ketiga aspek pembelajaran yakni kognitif, afektif dan psikomotorik, serta menghasilkan mahasiswa yang memiliki 4 (empat) kompetensi utama

kewirausahaan (*core competence of entrepreneurship*), yaitu *technical competence*, *financial competence*, *marketing competence*, dan *human relation competence*. Dengan demikian, model kedua ini diharapkan dapat memberikan alternatif solusi dalam mencetak *entrepreneur* muda yang kreatif dan inovatif, yang tidak hanya mampu menyusun rencana usaha (*business plan*) semata, tetapi untuk selanjutnya mampu mencetak *entrepreneur* muda yang sukses dan handal.

PENUTUP

Pendidikan kewirausahaan di beberapa perguruan tinggi di Kota Semarang, masih menitikberatkan pada aspek kognitif yaitu teori pendidikan kewirausahaan. Aspek-aspek yang lain seperti afektif dan psikomotorik belum nampak dalam pembelajaran pendidikan kewirausahaan. Output dari pendidikan kewirausahaan hanya diukur dari hasil *post test* dan kemampuan mahasiswa dalam menyusun rencana usaha atau *business plan*. Rencana usaha atau *business plan* ini selanjutnya akan dikompetisikan dalam Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) dan Program Mahasiswa Wirausaha (PMW) yang diselenggarakan DIKTI untuk didanai. Model pendidikan kewirausahaan akan dapat menghasilkan *entrepreneur* muda yang kreatif dan inovatif apabila pembelajaran dilaksanakan dengan berbasis aktifitas yaitu mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiga aspek ini akan menghasilkan mahasiswa yang memiliki 4 (empat) kompetensi utama kewirausahaan (*core competence of entrepreneurship*), yaitu *technical competence*, *financial competence*, *marketing competence*, dan *human relation competence*.

DAFTAR RUJUKAN

- Anugerah Pekerti. 1997. *Mitos dan Teori dalam Pengembangan Kewirausahaan*, Makalah Lokakarya Kewirausahaan PT, DP3M Dikti, Puncak Bogor, 18 – 20 Agustus 1997.
- Borg R Walter; Gall Meredith D (1996); *Educational Research; An Intruduction*, Fifth Edition; Longman
- Hendarman. 2009. Dikti Meluncurkan Pendidikan Kewirausahaan dalam Program Kerja 100 Hari Mendiknas. Jakarta: Direktorat Kelembagaan Dikti.
- Instruksi Presiden No. 4 Th 1995 tanggal 30 Juni 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan
- Siagian, Salim. 1995. *Kewirausahaan Indonesia Dengan Semangat 17-8-1945*. Jakarta: Puslatkop dan PK Departemen Koperasi dan Pembinaan Pengusaha Kecil Bekerjasama dengan PT Klong Klede Jaya Putra Timur.
- Soemanto, Wasty. 1992. *Sekuncup Ide Operasional Pendidikan Wiraswasta*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sutabri, Tata. 2009. *Peran Pendidikan Tinggi Dalam Memotivasi Sarjana Menjadi Wirausahawan*. <http://www.tata.sutabri@inti.ac.id>.
- Soetrisno, Joko. 2003. Makalah Pribadi Pengantar Ke Falsafah Sains. Bogor: 2003 (11 Desember 2003).
- DIKNAS.GO.ID, tanggal 29 November 2009.
- <http://www.file:///H:/KEWIRAUSAHAAN/Membangun20%Jiwa20%Kewirausahaan.htm>). Februari 2010.